



SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN
MINUM OBAT ANTI TUBERKULOSIS (OAT) PADA PASIEN
TUBERKULOSIS PARU DI BALKESMAS AMBARAWA**

Oleh :

EKA DEWA AIRLANGGA

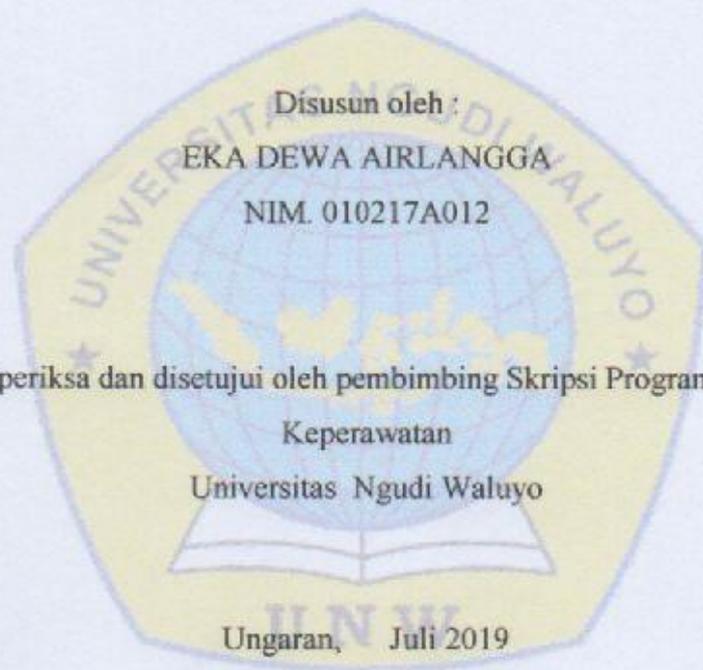
NIM. 010217A012

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

Artikel berjudul :

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN
MINUM OBAT ANTI TUBERKULOSIS (OAT) PADA PASIEN
TUBERKULOSIS PARU DI BALKESMAS AMBARAWA**



Disusun oleh :

EKA DEWA AIRLANGGA

NIM. 010217A012

Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing Skripsi Program Studi S1

Keperawatan

Universitas Ngudi Waluyo

Ungaran, Juli 2019

Pembimbing Utama

Ns. Zumrotul Choiriyah, S.Kep., M.Kes
NIDN. 0602027901

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN
MINUM OBAT ANTI TUBERKULOSIS (OAT) PADA PASIEN
TUBERKULOSIS PARU
DI BALKESMAS AMBARAWA**

Eka Dewa Airlangga* Zumrotul Choiriyah Gipta Galih Widodo****

*** Mahasiswa Prodi Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo**

****Dosen Pembimbing Prodi Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo**

ABSTRAK

Latar Belakang : TB paru merupakan penyakit infeksi terbesar nomor 2 penyebab tingginya angka mortalitas dewasa. Pengobatan akan efektif apabila penderita patuh dalam mengkonsumsinya. Penyebab gagalnya penyembuhan penderita TB paru salah satunya ketidakpatuhan pasien dalam berobat. Beberapa faktor yang diduga sebagai penyebab ketidakpatuhan berobat adalah pendidikan, sikap dan dukungan tenaga kesehatan.

Tujuan : Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Balkesmas Ambarawa.

Metode : Desain penelitian ini deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah sampel 35 responden menggunakan metode *purposive sampling*. Alat pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan program SPSS. Analisis bivariat diolah menggunakan korelasi *Kendall's Tau*

Hasil : Tidak ada hubungan secara signifikan antara sikap dengan kepatuhan pasien tuberkulosis dalam minum obat, dengan karena $p\text{-value}$ $(0,864) > \alpha$ $(0,05)$. Ada hubungan secara signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan pasien tuberkulosis dalam minum obat, dengan $p\text{-value}$ $(0,003) < \alpha$ $(0,05)$. Ada hubungan secara signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan pasien tuberkulosis dalam minum obat, dengan $p\text{-value}$ $(0,039) < \alpha$ $(0,05)$.

Simpulan : faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Balkesmas Ambarawa adalah tingkat pendidikan dan dukungan tenaga kesehatan..

Saran : Sebaiknya pasien penderita tuberkulosis meningkatkan pemahamannya tentang aturan minum obat, memahami tujuan serta manfaat minum obat dengan teratur sehingga mereka lebih mandiri dan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat.

Kata Kunci : pendidikan, sikap, dukungan tenaga kesehatan, kepatuhan minum obat anti tuberkulosis

Kepustakaan : 21 (2006-2018)

Factors Associated with Compliance with Anti-Tuberculosis Medicine in Lung Tuberculosis Patients at Ambarawa Community Health Center

ABSTRACT

Background: Pulmonary tuberculosis is the second most common infectious disease causing high adult mortality rates. Treatment will be effective if the patient is obedient in consuming it. The cause of the failure to cure pulmonary TB is the patient's non-compliance in treatment. Some of the factors that are suspected of causing medical disobedience are education, attitudes and support of health workers.

Objective: To know factors associated with compliance with anti-tuberculosis medicine in lung tuberculosis patients at Ambarawa Community Health Center

Method: The design of this study was descriptive with a cross sectional approach with sample of 35 respondents by using purposive sampling method. The data collection tool used a questionnaire. Data analysis used the SPSS program. Bivariate analysis was processed by using the Kendall's Tau correlation

Results: There is no significant relationship between attitudes and adherence to tuberculosis patients in taking medication, because $p\text{-value} (0.864) > \alpha (0.05)$. There is a significant relationship between the level of education with the compliance of tuberculosis patients in taking medication, with $p\text{-value} (0.003) < \alpha (0.05)$. There is significant relationship between the support of health workers with the compliance of tuberculosis patients in taking medication, with $p\text{-value} (0.039) < \alpha (0.05)$.

Conclusion: Factors associated with compliance with anti-tuberculosis medicine in lung tuberculosis patients at Ambarawa Community Health Center are the level of education and support of health workers.

Suggestion: It is recommended that tuberculosis patients improve their understanding of the rules of taking medicine, understand the purpose and benefits of taking medication regularly so that they are more independent and adhere in taking the drugs.

Keywords: education, attitude, support of health workers, adherence in taking anti-tuberculosis drugs

Literature: 21 (2006-2018)

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang (2016), jumlah keseluruhan kasus TB (*Case Notification Rate/CNR*) di Kabupaten Semarang sudah diatas 50%. Namun demikian untuk penemuan kasus baru TB BTA+ masih dibawah target nasional 70%. Informasi terakhir dari Kementerian Kesehatan, untuk

target penemuan kasus baru TB BTA+ tidak dapat dijadikan target pencapaian oleh Kabupaten/Kota. Target yang harus dipakai oleh Kabupaten/Kota dalam kasus TB BTA+ adalah CNR diatas 50%. Angka penemuan TB BTA+ atau *Case Detection Rate (CRT)* di Kabupaten Semarang mengalami penurunan dari 24,95 pada tahun 2015 menjadi 23,62 pada tahun 2016. Keberhasilan pelaksanaan

program penanggulangan TB paru dapat diukur dari pencapaian angka kesembuhan penderita. Pada tahun 2016 angka kesembuhan penderita TB paru di Kabupaten Semarang sebesar 90,00 (Dinkes Kab. Semarang, 2016).

Kepatuhan merupakan hal yang sangat penting dalam perilaku hidup sehat. Kepatuhan minum obat anti tuberkulosis adalah mengkonsumsi obat-obatan sesuai yang diresepkan dan yang sudah ditentukan oleh dokter. Pengobatan akan efektif apabila penderita patuh dalam mengkonsumsinya. Menurut Depkes RI bahwa yang menjadi penyebab gagalnya penyembuhan penderita TB paru salah satunya adalah kepatuhan pasien dalam berobat (Gendhis dkk, 2011).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan pasien dalam minum obat adalah faktor dukungan tenaga kesehatan yang meliputi penyuluhan kesehatan, kunjungan rumah, ketersediaan obat (OAT) dan mutu obat TB (OAT). Dukungan petugas kesehatan selama memberikan pelayanan kesehatan kepada penderita tuberkulosis paru sangatlah penting dalam memberikan informasi tentang pentingnya minum obat secara teratur dan tuntas, menjelaskan mengenai aturan minum obat yang benar dan gejala efek samping yang mungkin dialami pasien serta kesediaan petugas mendengarkan keluhan pasien dan memberikan solusinya (Puspa, 2016).

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kepatuhan dalam minum obat TB adalah faktor

pendidikan penderita, pendidikan pada dasarnya merupakan usaha dan tindakan yang bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap dan keterampilan manusia. Semakin tinggi pendidikan maka akan mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal baru tersebut (Niven, 2008).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 30 Juni 2018 di Balkesmas Ambarawa, hasil wawancara kepada 5 orang penderita TB paru di dapatkan bahwa 2 orang penderita tidak patuh minum obat dan 3 orang penderita patuh minum obat. Kedua pasien penderita tuberkulosis yang tidak patuh ini hanya menyelesaikan pendidikannya sampai pendidikan dasar saja dan tentu saja pengetahuan mereka masih kurang tentang dampak apa yang akan terjadi pada mereka jika mereka tidak patuh dalam mengkonsumsi obat anti tuberkulosis secara teratur. Selain itu, sikap mereka juga kurang disiplin dan teratur dalam menjalani pengobatan tuberkulosis ini dan terkadang mereka juga sering lupa dalam mengkonsumsi obat ini. Sedangkan untuk 3 orang pasien penderita tuberkulosis yang patuh minum obat jika dilihat dari tingkat pendidikan mereka yang menengah ke atas, menggambarkan bahwa pengetahuan mereka tentang kepatuhan mengkonsumsi obat anti tuberkulosis sudah cukup baik. Dan jika dilihat dari faktor sikap penderita, pasien ini sangat disiplin dan teratur dalam

mengonsumsi obat anti tuberkulosis karena pasien yakin jika melakukan semua itu maka pasien bisa sembuh.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini deskriptif analitik. menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini telah dilakukan pada pasien tuberkulosis di Balkesmas Ambarawa. Penelitian dilakukan pada tanggal 11-18 Februari 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien penderita tuberkulosis di Balkesmas Ambarawa, yaitu sebanyak 54 orang. Sesuai perhitungan jumlah sampel dengan metode slovin didapat sebanyak 35 orang yang diambil berdasarkan teknik *Purposive Sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisis menggunakan salah satu uji statistic non parametric yaitu korelasi *Kendall Tau*.

C. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Umur		
18-25 th	5	14,3
26-35 th	7	20,0
36-45 th	9	25,7
46-55 th	10	28,6
56-65 th	4	11,4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	48,6
Perempuan	18	51,4
Pekerjaan		
IRT/Tidak Bekerja	15	42,9
Bekerja	9	25,7
Swasta	2	5,7
Wiraswasta	9	25,7
Buruh/Petani		

Hasil penelitian menunjukkan penderita Tuberkulosis di Balkesmas Ambarawa, lebih banyak yang berumur 46-55 tahun, yaitu sejumlah 10 orang (28,6%), lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan, yaitu sejumlah 18 orang (51,4%) dan sebagian besar responden bekerja sebagai IRT (tidak bekerja), yaitu sejumlah 15 orang (42,9%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Pasien Penderita Tuberkulosis di Balkesmas Ambarawa

Variabel	f	%
Pendidikan		
Dasar (SD/SMP)	15	42,9
Menengah (SMA/SMK)	20	57,1
Sikap		
Baik	5	14,3
Sangat Baik	30	85,7
Dukungan Tenaga Kesehatan		
Tidak Mendukung	6	17,1
Mendukung	29	82,9
Kepatuhan Minum Obat		
Tidak Patuh	8	22,9
Patuh	27	77,1

Hasil penelitian sebagian besar Penderita Tuberkulosis di Balkesmas Ambarawa berpendidikan menengah (SMA/SMK), yaitu sejumlah 20 orang (57,1%). Sebagian besar pasien memiliki sikap yang sangat baik tentangan keinginannya untuk sembuh dari penyakit, yaitu sejumlah 30 orang (85,7%). Sebagian besar pasien mendapat dukungan dari tenaga kesehatan, yaitu sejumlah 29 orang (82,9%). Sebagian besar pasien patuh dalam minum obat, yaitu sejumlah 27 orang (77,1%).

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pendidikan, sikap dan dukungan tenaga kesehatan dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis di Balkesmas Ambarawa

Variabel independen	Kepatuhan Minum Obat						τ	p-value
	Tidak Patuh		Patuh		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Tingkat Pendidikan								
Dasar	7	46,7	8	53,3	15	100	0,491	0,003
Menengah	1	5,0	19	95,0	20	100		
Total	8	22,9	27	77,1	35	100		
Sikap								
Baik	1	20,0	4	80,0	5	100	-0,028	0,864
Sangat Baik	7	23,3	23	76,7	30	100		
Total	8	22,9	27	77,1	35	100		
Dukungan Tenaga Kesehatan								
Tidak Mendukung	4	66,7	2	33,3	6	100	0,475	0,039
Mendukung	4	13,8	25	86,2	29	100		
Total	8	22,9	27	77,1	35	100		

Hasil tabulasi silang sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3 ditemukan bahwa pasien dengan pendidikan dasar (SD/SMP), sebagian besar patuh dalam minum obat, sejumlah 8 orang (53,3%). Sedangkan pasien dengan pendidikan menengah (SMA/SMK) sebagian besar patuh dalam minum obat, yaitu sejumlah 19 orang (95,0%). Hasil analisis korelasi *Kendall's Tau* diperoleh nilai korelasi (τ) = 0,491 dengan hasil *p-value* 0,003. Oleh karena *p-value* (0,003) < α (0,05), maka disimpulkan ada hubungan secara signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan pasien tuberkulosis dalam minum obat di Balkesmas Ambarawa. Kemudian hasil nilai korelasi 0,491 (positif) terletak antara 0,400-0,600. Ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut memiliki tingkat kekuatan hubungan kategori sedang.

Hasil tabulasi silang sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3 ditemukan bahwa pasien dengan sikap baik, yang patuh dalam minum

obat sejumlah 4 orang (80,0%). Sedangkan pasien yang memiliki sikap sangat baik yang patuh dalam minum obat sejumlah 23 orang (76,7%). Hasil analisis korelasi *Kendall's Tau* diperoleh nilai korelasi (τ) sebesar -0,028 dengan hasil *p-value* sebesar 0,864. Oleh karena *p-value* (0,864) > α (0,05), maka disimpulkan bahwa tidak ada hubungan secara signifikan antara sikap dengan kepatuhan pasien tuberkulosis dalam minum obat di Balkesmas Ambarawa.

Hasil tabulasi silang sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3. ditemukan bahwa tenaga kesehatan yang tidak mendukung menyebabkan sebagian besar pasien tuberkulosis tidak patuh dalam minum obat yaitu sejumlah 4 orang (66,7%). Sedangkan tenaga kesehatan yang mendukung mendorong sebagian besar pasien tuberkulosis patuh dalam minum obat, yaitu sejumlah 25 orang (86,2%). Hasil analisis korelasi *Kendall's Tau* diperoleh nilai korelasi (τ) = 0,475 dengan

hasil *p-value* 0,039. Oleh karena *p-value* (0,039) < α (0,05), maka disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan pasien tuberkulosis dalam minum obat di Balkesmas Ambarawa. Kemudian hasil nilai korelasi sebesar 0,475 (positif) terletak antara 0,400-0,600. Ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut memiliki kekuatan hubungan kategori sedang.

D. PEMBAHASAN

1. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan penderita tuberkulosis di Balkesmas Ambarawa yang berpendidikan menengah (SMA), yaitu sejumlah 20 orang (57,1%) lebih banyak dari pada yang berpendidikan dasar (SD/SMP) yaitu sebanyak 15 orang (42,9%) yaitu yang berpendidikan SD yaitu sebanyak 10 orang (66,7%) dan yang berpendidikan SMP sebanyak 5 orang (33,3%). Kepatuhan pasien minum obat dipengaruhi oleh faktor pendidikan (Pasek & Satyawan, 2013).

Pendidikan subjek dalam penelitian rata-rata memiliki pendidikan terakhir SMA/Sederajat yaitu 43,3%. Sedangkan paling sedikit adalah pendidikan SMP/Sederajat dan D3/S1 yaitu 16,7%.

2. Sikap Pasien Penderita Tuberkulosis

Hasil penelitian menunjukkan pasien penderita tuberkulosis di Balkesmas Ambarawa yang memiliki sikap yang sangat baik tentang keinginannya untuk sembuh dari penyakit, yaitu sejumlah 30 orang (85,7%). Hal tersebut ditunjukkan dengan responden yang menyatakan sangat setuju jika batuk terus menerus selama tiga minggu

sebaiknya melakukan pemeriksaan dahak ke puskesmas atau fasilitas pelayanan kesehatan (89,0%). Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan sikap adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang (Notoatmodjo, 2010).

Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang akan memberi kontribusi pada terbentuknya sikap yang baik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti didapatkan bahwa masih ada pasien yang memperoleh informasi yang negatif terhadap penyakitnya sehingga pasien merasa malu untuk membicarakan penyakitnya. Sikap pasien tersebut berubah setelah diperolehnya tambahan informasi tertentu (Notoatmodjo, 2010).

3. Dukungan Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan pasien penderita tuberkulosis di Balkesmas Ambarawa yang mendapat dukungan dari tenaga kesehatan, yaitu sejumlah 29 orang (82,9%). Hal tersebut ditunjukkan dengan responden yang menyatakan petugas menanyakan perkembangan yang diperoleh selama pengobatan (100,0%). Menurut Sarafino (2012), salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian dukungan tenaga kesehatan adalah faktor pendidikan.

Tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan pengetahuan masyarakat terhadap penyakit TB paru terbatas. Tingkat pendidikan berkaitan dengan seseorang dalam menyerap dan menerima informasi. Mereka yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya lebih dalam menyerap dan menerima informasi masalah kesehatan dibandingkan dengan yang berpendidikan lebih rendah (Wulandari, 2012).

4. Kepatuhan Pasien untuk Minum Obat

Hasil penelitian menunjukkan pasien penderita tuberkulosis di Balkesmas Ambarawa yang patuh dalam minum obat, yaitu sejumlah 27 orang (77,1%). Hal tersebut ditunjukkan dengan responden yang menjawab minum obat sesuai jadwal yang dibuat sebelumnya (100,0%).

Pasien dapat berperilaku patuh dikarenakan adanya kesadaran pada diri pasien bahwa program terapi yang dijalani akan memberikan manfaat yang lebih bagi dirinya dan menjalani proses terapi secara rutin akan menjauhkan dirinya dari berbagai resiko yang ditimbulkan oleh penyakit yang dialaminya (Bosworth, Oddone dan Weinberger, dalam Dicky 2017).

5. Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat

Hasil tabulasi silang sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3 ditemukan bahwa pasien dengan pendidikan dasar (SD/SMP), sebagian besar patuh dalam minum obat, sejumlah 8 orang (53,3%). Sedangkan pasien dengan pendidikan menengah (SMA/SMK) sebagian besar patuh dalam minum obat, yaitu sejumlah 19 orang (95,0%).

Hasil analisis korelasi *Kendall's Tau* diperoleh nilai korelasi (τ) = 0,491 dengan hasil *p-value* 0,003. Oleh karena *p-value* (0,003) < α (0,05), maka disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan pasien tuberkulosis dalam minum obat di Balkesmas Ambarawa. Kemudian hasil nilai korelasi 0,491 terletak antara 0,400-0,600. Ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut memiliki tingkat kekuatan hubungan kategori sedang.

Peningkatan tuberkulosis ada korelasinya dengan tingkat pendidikan atau pengetahuan. Pendidikan yang tinggi akan memudahkan masyarakat menyerap informasi dan pengetahuan untuk menuju hidup sehat serta mengatasi masalah kesehatannya (Rahmat, 2014). Namun, pengetahuan tentang penyakit tuberkulosis paru yang didapat melalui penyuluhan petugas kesehatan lebih dominan mempengaruhi kepatuhan pengobatan daripada pendidikan formal (Intang, 2014).

6. Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Minum Obat

Hasil tabulasi silang sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.9 ditemukan bahwa pasien dengan sikap baik, yang patuh dalam minum obat sejumlah 4 orang (80,0%). Sedangkan pasien yang memiliki sikap sangat baik yang patuh dalam minum obat sejumlah 23 orang (76,7%). Hasil analisis korelasi *Kendall's Tau* diperoleh nilai korelasi (τ) sebesar -0,028 dengan hasil *p-value* sebesar 0,864. Oleh karena *p-value* (0,864) > α (0,05), maka disimpulkan bahwa tidak ada hubungan secara signifikan antara sikap dengan kepatuhan pasien tuberkulosis dalam minum obat di Balkesmas Ambarawa.

Sikap penderita, yang menjadi alasan utama gagalnya pengobatan adalah pasien tidak mau minum obat secara teratur dalam waktu yang diharuskan. Pasien biasanya bosan harus minum banyak obat setiap hari selama beberapa bulan, karena itu pada pasien cenderung menghentikan pengobatan secara sepihak dan juga karena efek samping OAT yang menyebabkan mual, muntah dan pusing (Smeltzer & Bare, 2013).

7. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat

Hasil tabulasi silang sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.10 ditemukan bahwa tenaga kesehatan yang tidak mendukung menyebabkan sebagian besar pasien tuberculosis tidak patuh dalam minum obat yaitu sejumlah 4 orang (66,7%). Sedangkan tenaga kesehatan yang mendukung mendorong sebagian besar pasien tuberculosis patuh dalam minum obat, yaitu sejumlah 25 orang (86,2%).

Hasil analisis korelasi *Kendall's Tau* diperoleh nilai korelasi (τ) = 0,475 dengan hasil *p-value* 0,039. Oleh karena *p-value* (0,039) < α (0,05), maka disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan pasien tuberculosis dalam minum obat di Balkesmas Ambarawa. Kemudian hasil nilai korelasi sebesar 0,475 terletak antara 0,400-0,600. Ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut memiliki kekuatan hubungan kategori sedang. Menurut Niven (2011), salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan dukungan petugas kesehatan.

Dukungan petugas kesehatan merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku kepatuhan. Dukungan mereka terutama berguna pada pasien menghadapi bahwa perilaku sehat yang baru tersebut merupakan hal penting. Begitu juga mereka dapat mempengaruhi perilaku pasien dengan cara menyampaikan antusias mereka terhadap tindakan tertentu dari pasien yang telah mampu beradaptasi dengan program pengobatannya (Niven, 2011).

Penelitian ini tidak lepas dari adanya keterbatasan diantaranya masih adanya variabel lain yang mempengaruhi penelitian ini akan tetapi belum dapat dikendalikan sepenuhnya oleh peneliti diantaranya dukungan keluarga dimungkinkan juga disebabkan oleh variabel tersebut.

E. PENUTUP

Pasien penderita tuberculosis di Balkesmas Ambarawa sebagian besar memiliki sikap yang sangat baik (60,0%), sebagian besar berpendidikan menengah (SMA/SMK) (57,1%). Tenaga kesehatan di Balkesmas Ambarawa sebagian besar memberikan dukungan minum obat kepada pasien penderita tuberculosis (82,9%), sebagian besar patuh dalam minum obat (77,1%). Tidak ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan pasien tuberculosis dalam minum obat di Balkesmas Ambarawa, dengan *p-value* (0,864) > α (0,05). Ada hubungan secara signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan pasien tuberculosis dalam minum obat di Balkesmas Ambarawa, dengan *p-value* (0,003) < α (0,05). Ada hubungan secara signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan pasien tuberculosis dalam minum obat di Balkesmas Ambarawa, dengan *p-value* (0,039) < α (0,05).

Sebaiknya pasien penderita tuberculosis meningkatkan pemahamannya tentang aturan minum obat, memahami tujuan serta manfaat minum obat dengan teratur sehingga mereka lebih mandiri dan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Balkesmas Ambarawa. 2018. *Data Kasus TB Paru 2016-2018*. Ambarawa. Balkesmas
- Depkes, RI. 2008. *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis*. Edisi 2. Jakarta
- Depkes, RI. 2009. *Buku Saku Program Penanggulangan TB*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Ditjen P2PL. 2009.
- Depkes, RI. 2014. *Strategi Nasional Penanggulangan TB di Indonesia 2010-2014*. Jakarta.
- Dicky, Firmana. 2017. *Keperawatan Kemoterapi*. Jakarta : Salemba Medika
- Dinkes, Jateng. 2016. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016*. Semarang : Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2016.
- Dinkes, Kab. Semarang. 2016. *Profil Kesehatan Kabupaten Semarang Tahun 2016*. Kabupaten Semarang 2016.
- Falvo, D. 2011. *Effective Patient Education : a Guide to Increased Adherence*. London : Jones and Bartlett Publishers
- Gendhis, I, D, 2011. *Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Pasien dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru di BKPM Pati*. Jurnal Penelitian. Semarang : Progd S1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang.
- Intang, B, 2014. *Evaluasi Faktor Penentu Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Di Puskesmas Kabupaten Maluku Tenggara*. Tesis. Universitas Gajah Mada : Yogyakarta
- Notoadmodjo, 2010. *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Pasek & Satyawan. 2013. *Hubungan Persepsi dan Tingkat Pengetahuan Penderita TB dengan Kepatuhan Pengobatan di kecamatan Buleleng*. Jurnal Pendidikan Indonesia II. 145.
- Puspa, A, D, 2011. *Evaluasi Penggunaan Obat Antituberkulosis pada Pasien Anak di Instalasi Rawat Jalan BKPM Klaten Tahun 2010*. Skripsi. Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Rahmat, 2014. *Pertemuan Nasional Program Pemberantasan Penyakit Menular Langsung (P2ML)*. Purwokerto. Portal Pikiran Rakyat Online
- Riskesdas. 2013. *Laporan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013*. Kementerian Kesehatan.
- Sarafino, 2012. *Health Psychology*. 5th ed. New York: John Wiley and Sons
- Smeltzer & Bare. 2013. *Buku Ajar keperawatan Medikal Bedah Brunner dan Suddarth*. Edisi 8. Jakarta : EGC.

- Widagdo. 2011. *Masalah dan Tatalaksana Penyakit Infeksi Pada Anak*. Jakarta : CV Agung Seto.
- Widoyono. 2008. *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya*. Jakarta : Erlangga.
- Wulandari, L. 2012. *Peran Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencarian Pengobatan Penderita Suspek TB Paru di Indonesia (Analisis Data Survei Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Tuberkulosis Tahun 2010*. Tesis. Jakarta : Universitas Indonesia.